

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Analisis Kesulitan

a. pengertian analisis kesulitan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005 & 2008), "analisis" diartikan sebagai Penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Dan Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Sementara itu, "kesulitan" diartikan sebagai Keadaan yang sulit atau Sesuatu yang sulit. secara umum "analisis kesulitan" dapat diartikan sebagai penyelidikan mendalam atau penguraian terhadap keadaan atau hal-hal yang sulit (adanya hambatan, rintangan, atau masalah) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, termasuk sebab-musababnya, guna menemukan solusi atau pemahaman yang tepat.

Secara umum, analisis kesulitan adalah proses mengamati, menyelidiki, dan mengidentifikasi hambatan atau masalah yang dialami seseorang (terutama dalam belajar) untuk memahami akar penyebabnya, mengukur tingkat keparahannya, dan menentukan solusi atau

bantuan yang tepat agar tujuan dapat tercapai. Ini melibatkan pemecahan masalah kompleks menjadi bagian-bagian kecil untuk menemukan pola dan sumber hambatan, yang bisa berasal dari internal (dalam diri) maupun eksternal (lingkungan). (Syukir, 2021: 65).

b. Karakteristik Analisis Kesulitan

Analisis kesulitan guru merujuk pada proses ilmiah untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan memahami hambatan yang dihadapi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Menurut (Komarudin Dan Yoke T.S, 2021: 145) Karakteristik atau ciri-ciri utama dari analisis kesulitan guru meliputi aspek-aspek berikut:

- 1) Sistematis dan Terencana: Analisis ini dilakukan melalui langkah-langkah terstruktur, mulai dari identifikasi masalah hingga penentuan faktor penyebab dan solusi yang mungkin, sering kali menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.
- 2) Fokus pada Hambatan Spesifik: Objek analisisnya adalah hambatan nyata yang dialami guru, seperti kesulitan dalam:
- 3) Perencanaan Pembelajaran: Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar sesuai kurikulum yang berlaku (misalnya, Kurikulum 2013 atau Kurikulum Merdeka).

- 4) Pelaksanaan Pembelajaran: Mengatasi keragaman karakteristik peserta didik, mengelola kelas, menggunakan metode pembelajaran yang tepat, atau memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran daring.
- 5) Evaluasi: Merancang instrumen penilaian yang komprehensif (kognitif, afektif, psikomotor) atau menentukan skor penilaian yang objektif.
- 6) Identifikasi Faktor Penyebab: Analisis tidak hanya mendeskripsikan kesulitan, tetapi juga mencari akar permasalahannya, yang bisa berasal dari faktor internal (kompetensi, kreativitas, pemahaman guru) atau eksternal (sarana/prasarana, kebijakan sekolah, karakteristik siswa).
- 7) Berorientasi pada Solusi: Tujuan akhir dari analisis ini adalah untuk merekomendasikan atau mengimplementasikan upaya perbaikan, seperti pelatihan, workshop, bimbingan, atau penyediaan sumber daya tambahan, untuk membantu guru mengatasi kesulitan tersebut.
- 8) Pengumpulan Data yang Komprehensif: Data dikumpulkan dari berbagai sumber menggunakan teknik triangulasi (gabungan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi) untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan valid.
- 9) Bersifat Deskriptif Kualitatif: Umumnya, penelitian mengenai analisis kesulitan guru menggunakan

pendekatan kualitatif untuk memahami makna dan keunikan fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam, bukan untuk generalisasi secara luas.

(Komarudin Dan Yoke T.S, 2000 :145)

Secara ringkas, analisis kesulitan guru adalah proses diagnostik yang mendalam untuk memahami tantangan yang dihadapi pendidik dan menemukan solusi praktis untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

2. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Menurut kemendikbudristek Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang lebih fleksibel, berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) untuk menguatkan Profil Pelajar Pancasila. Adapun pengertian kurikulum merdeka menurut para ahli:

- 1) Nadiem Anwar Makarim, bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberikan kebebasan belajar kepada peserta didik dan otonomi mengajar kepada guru. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi melalui pendekatan pembelajaran yang

fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (makarim, 2022 :23) .

- 2) Muh Husyain Rifai, bahwa Kurikulum Merdeka adalah kerangka pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa, memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam memilih dan menyesuaikan materi serta cara mengajar sesuai dengan kondisi kelas dan lingkungan.(Muh Husyain Rifai 2021: 123)
- 3) Mulyasa menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan inovasi kurikulum yang bersifat adaptif terhadap perkembangan zaman, teknologi, dan kebutuhan belajar individual. Fokus utama kurikulum ini adalah pembelajaran berbasis proyek (PBL) untuk membentuk karakter dan kompetensi abad 21(Mulyasa, 2022: 132).
- 4) Menurut Suyanto, Kurikulum Merdeka merupakan transformasi dari kurikulum sebelumnya yang memberikan ruang lebih besar kepada guru untuk berinovasi dan mengedepankan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual. Guru menjadi subjek utama dalam desain dan pelaksanaan kurikulum (Suyanto, 2022:25).
- 5) Hosnan memaknai Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang berorientasi pada penguatan

kompetensi, kreativitas, dan nilai-nilai Pancasila melalui integrasi proyek dan pembelajaran lintas mata pelajaran. Kurikulum ini fleksibel dalam konten namun tetap memiliki struktur standar nasional (Hosna, 2023:4).

Dari kelima pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan fokus utama pada pengembangan karakter, kompetensi, dan pembelajaran kontekstual. Guru diberi ruang untuk berinovasi, dan siswa difasilitasi untuk berkembang sesuai potensinya melalui pendekatan diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek (P5).

Salah satu ciri utama dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas. Satuan pendidikan dan guru diberikan keleluasaan dalam menyusun rencana pembelajaran dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu menjawab tantangan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas(Ihsan and Murhayati 2025: 64).

Kurikulum Merdeka menggantikan pendekatan berbasis konten yang kaku menjadi pembelajaran yang lebih kontekstual, holistik, dan berpusat pada siswa. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik dapat memahami materi secara mendalam, bukan sekadar mengejar target penyelesaian silabus. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang membantu siswa mencapai potensi terbaiknya (Anggraena et al, 2021: 51)

Struktur Kurikulum Merdeka terdiri dari pembelajaran intrakurikuler yang disederhanakan dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pada struktur baru ini, tidak ada lagi penjejalan materi, melainkan penekanan pada penguatan karakter melalui pengalaman nyata. P5 menjadi ruang eksplorasi nilai-nilai luhur bangsa yang dituangkan dalam kegiatan tematik lintas mata pelajaran (Kemendikbudristek, 2022 : 128).

Fokus utama dari Kurikulum Merdeka adalah pembangunan karakter yang kuat dan kompetensi dasar. Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan mencetak generasi yang mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Dimensi karakter yang dibangun mencakup: beriman, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis,

kreatif, dan gotong royong (Kemendikbudristek, 2022 : 128).

Dari segi implementasi, Kurikulum Merdeka dirancang agar mampu diterapkan secara bertahap oleh satuan pendidikan. Ada tiga pilihan yang ditawarkan: (1) Mandiri Belajar, di mana sekolah tetap menggunakan kurikulum 2013 tetapi mulai menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka; (2) Mandiri Berubah, sekolah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada sebagian kelas; dan (3) Mandiri Berbagi, di mana sekolah telah siap menerapkan sepenuhnya (Kemendikbudristek, 2022 : 128).

Kurikulum Merdeka juga memperhatikan diferensiasi pembelajaran, yaitu menyesuaikan pendekatan dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa. Pendekatan ini diharapkan mendorong tumbuhnya pembelajaran yang adil dan inklusif. Dengan demikian, siswa yang memiliki gaya belajar, kemampuan, atau latar belakang yang berbeda tetap mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang (Sutrisno, Muhtar, and Herlambang, 2023: 759).

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen juga mengalami transformasi. Asesmen formatif lebih

diutamakan daripada sumatif. Guru dituntut untuk menggunakan asesmen sebagai alat untuk memahami kebutuhan belajar siswa dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada perkembangan peserta didik (Mulyasa, 2023: 39).

Kurikulum Merdeka turut memberi ruang bagi penguatan kearifan lokal dan budaya daerah. Melalui P5, satuan pendidikan dapat memilih tema-tema lokal sebagai proyek belajar. Ini bukan hanya mendorong pelestarian budaya, tetapi juga membentuk identitas peserta didik sebagai bagian dari komunitasnya. Dengan mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran, siswa akan merasa lebih dekat dan terhubung dengan konteks sosialnya (Sedyawati, 2020: 25).

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka merupakan jawaban atas perlunya transformasi sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini memberi harapan baru bagi guru untuk lebih kreatif dalam mengajar dan bagi siswa untuk tumbuh secara utuh. Namun, keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan sarana prasarana, dukungan manajemen sekolah, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat (Sari, 2022 : 38).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) resmi meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya mengatasi krisis pembelajaran (learning loss). Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal dengan Kurikulum Prototipe atau Kurikulum dengan Paradigma Baru tersebut ditawarkan sebagai salah satu opsi pemulihan pembelajaran akibat pandemi. Upaya dalam mengatasi krisis belajar yang telah lama di hadapi terlebih lagi semakin parah saat pendemi, Kemendikbudristek merancang kurikulum merdeka. Krisis ini ditandai oleh rendahnya hasil belajar peserta didik, bahkan dalam hal yang mendasar seperti literasi membaca. Kurikulum berpengaruh besar pada apa yang diajarkan oleh guru, juga pada bagaimana materi tersebut diajarkan. Karena itu, kurikulum yang dirancang dengan baik akan mendorong dan memudahkan guru untuk mengajar dengan lebih baik. (Kemendikburistek, 2022: 13)

Kurikulum merdeka bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat anak sejak dini dengan menitik beratkan pada materi pokok, pembentukan karakter, dan kompetensi siswa. Kurikulum merdeka telah diuji di 2.500 sekolah penggerak. Kurikulum ini diperkenalkan tidak hanya ke sekolah penggerak saja, tetapi juga ke sekolah

lainnya. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2022, 143.265 sekolah menggunakan kurikulum merdeka. Jumlah ini akan terus bertambah seiring mulai berlakunya kurikulum merdeka ditingkat TK, SD, SMP dan sma ta SMA tahun ajaran 2022-2023.

b. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara holistik dan menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan masa depan. Prinsip utamanya adalah pembelajaran yang berorientasi pada siswa, inklusif, relevan, dan berbasis proyek.

Kurikulum Merdeka dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan masa kini dan masa depan yang menuntut pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan berpusat pada peserta didik. Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik secara utuh baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- 2) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C).

- 3) Menumbuhkan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
- 4) Memberikan kebebasan belajar kepada guru dan siswa agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.
- 5) Mengurangi beban administratif guru agar mereka dapat lebih fokus pada proses pembelajaran.

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan ruang seluas-luasnya bagi satuan pendidikan dan pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Kemendikbudristek, 2022: 128).

c. Prinsip Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dibangun di atas beberapa prinsip utama yang menjadi dasar dalam implementasi pembelajaran, yaitu:

1) Berorientasi pada peserta didik

Setiap pembelajaran dirancang berdasarkan minat, bakat, kebutuhan belajar, serta tahap perkembangan peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator.

2) Pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual

Pembelajaran disesuaikan dengan kondisi lokal dan kebutuhan siswa, memungkinkan adanya

diferensiasi dan pendekatan berbasis proyek (seperti P5).

3) Holistik dan integratif

Mengkombinasikan pengembangan kompetensi akademik dan karakter dalam satu kesatuan proses pembelajaran.

4) Gotong royong dan kolaborasi

Kurikulum ini mendorong keterlibatan semua pihak: guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, bahkan dunia usaha dan industri.

5) Berbasis kompetensi

Mengacu pada capaian pembelajaran yang menggambarkan kompetensi esensial yang harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap tahap.

Pembelajaran dirancang secara fleksibel agar guru dapat menyesuaikan kegiatan belajar dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi satuan pendidikan (Kemdikbudristek, 2022, Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka :125).

d. Perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Sebelumnya

Kurikulum Merdeka merupakan transformasi dari kurikulum sebelumnya (terutama Kurikulum 2013 atau K13) dengan tujuan memberikan ruang lebih luas bagi pengembangan karakter dan kompetensi siswa

melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), yang menekankan pada kebutuhan, minat, dan bakat individu siswa. Hal ini berbeda dengan K13 yang cenderung bersifat seragam dan padat materi, sehingga guru sering fokus menyelesaikan silabus daripada mendalami proses belajar siswa (Muktamar, Mahendra, and Sermayana, 2024: 135).

Pendekatan Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi esensial dan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, sedangkan K13 masih berfokus pada pencapaian target materi pelajaran sesuai standar nasional. Di Kurikulum Merdeka, materi pembelajaran diringkas agar guru dan siswa dapat lebih mendalami konsep dan menerapkan pembelajaran yang bermakna. Ini kontras dengan K13 yang dinilai terlalu berat karena menuntut siswa memahami banyak konten dalam waktu terbatas.

Salah satu perubahan utama adalah hadirnya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini bersifat lintas disiplin dan dirancang untuk membentuk karakter siswa berdasarkan enam dimensi, seperti gotong royong, mandiri, dan

kebhinekaan global. Kurikulum 2013 tidak memiliki program serupa yang secara eksplisit mengarahkan pembelajaran pada nilai-nilai karakter melalui kegiatan kontekstual. P5 menjadi pembeda signifikan yang mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbasis proyek dan isu nyata di lingkungan sekitar mereka (Putri, Universitas, and Bulukumba, 2024: 8).

Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan kebebasan dalam mengatur alokasi waktu, metode, dan pendekatan pembelajaran, sesuai kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah. Hal ini merupakan pergeseran besar dari kurikulum sebelumnya yang cenderung menekankan kepatuhan administratif dan struktur waktu yang kaku. Fleksibilitas ini bertujuan mendukung praktik pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif.

Kemudian, Kurikulum Merdeka tidak lagi membedakan antara pelajaran tematik dan mata pelajaran terpisah di jenjang dasar. Ini memberikan peluang bagi guru untuk mengintegrasikan berbagai bidang ilmu ke dalam tema yang relevan dengan kehidupan siswa. Dalam K13, pembelajaran masih dipisah secara kaku antara tematik dan mata pelajaran tertentu (seperti Matematika, IPA, dll), sehingga

integrasi antarmateri seringkali sulit dilakukan secara utuh dan menyeluruh.

Dari segi penilaian, Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan asesmen formatif dan sumatif yang berorientasi pada perkembangan siswa secara menyeluruh. Penilaian tidak lagi sekadar angka, tetapi mencakup aspek proses dan capaian kompetensi. Kurikulum 2013 cenderung lebih dominan menggunakan penilaian kuantitatif melalui tes dan ujian akhir. Di Kurikulum Merdeka, asesmen bersifat lebih diagnostik untuk membantu guru memahami kebutuhan belajar setiap siswa dan memberikan intervensi pembelajaran yang tepat.

Peran guru juga mengalami perubahan signifikan. Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan mentor yang membimbing siswa mengembangkan potensi melalui eksplorasi dan pengalaman nyata. Guru didorong untuk merancang pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan kegiatan reflektif. Di sisi lain, K13 menempatkan guru lebih sebagai penyampai materi yang harus menyelesaikan target kurikulum, yang sering kali membatasi kreativitas dalam mengajar.

Orientasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga berubah dari sekadar menghafal dan mengulang informasi menjadi pembelajaran berbasis pemecahan masalah, kolaboratif, dan kritis. Ini ditunjukkan melalui berbagai kegiatan seperti P5 yang mengharuskan siswa bekerja dalam tim, mengeksplorasi lingkungan, serta menciptakan solusi terhadap isu sosial dan budaya. Kurikulum 2013 belum mengakomodasi pendekatan semacam ini secara sistemik, terutama di jenjang pendidikan dasar.

Selanjutnya, Kurikulum Merdeka membuka ruang lebih besar untuk penguatan konteks lokal, seperti integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Tema seperti budaya lokal, ekosistem sekitar, atau kegiatan sosial masyarakat dapat dimasukkan dalam P5. Hal ini relevan terutama di daerah seperti Kepahiang yang kaya dengan kearifan lokal. Kurikulum sebelumnya tidak memberikan struktur pembelajaran khusus untuk eksplorasi nilai-nilai lokal, meskipun sering disebut dalam pembelajaran tematik.

Akhirnya, Kurikulum Merdeka juga mengakomodasi penggunaan teknologi secara adaptif. Guru dan siswa diarahkan untuk menggunakan platform digital untuk belajar secara mandiri maupun kolaboratif. Kurikulum 2013 belum sepenuhnya

terintegrasi dengan pendekatan digital learning secara sistematis. Dengan fleksibilitas dan pendekatan personalisasi pembelajaran yang diusung, Kurikulum Merdeka diharapkan lebih relevan untuk tantangan pendidikan masa kini.

Kurikulum Merdeka memiliki pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik dibandingkan Kurikulum 2013 (K-13). Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberi keleluasaan untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik murid, sedangkan pada K-13 pembelajaran lebih terpaku pada buku dan standar kompetensi yang kaku. Kurikulum Merdeka mengurangi beban mata pelajaran dan lebih menekankan pada penguatan kompetensi esensial, seperti literasi, numerasi, serta pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Di sisi lain, K-13 masih menekankan pencapaian konten dan materi dalam silabus terstruktur. Kurikulum Merdeka juga memperkenalkan projek penguatan profil pelajar yang terpisah dari jam pelajaran reguler, sedangkan K-13 tidak memiliki pendekatan tematik lintas disiplin seperti ini.

Dalam Kurikulum Merdeka, peran guru berubah dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator

pembelajaran yang aktif dan reflektif. Penilaian di Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada asesmen formatif (penilaian untuk belajar), bukan hanya sumatif (penilaian hasil belajar) seperti dominan pada K-13. Selain itu, Kurikulum Merdeka mendukung pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, sedangkan K-13 lebih homogen dan seragam dalam pendekatan kelas. Kurikulum Merdeka juga menghapus Ujian Nasional dan menggantinya dengan asesmen nasional berbasis literasi-numerasi dan survei karakter, yang tidak dijumpai dalam kurikulum sebelumnya. Hal ini menunjukkan orientasi Kurikulum Merdeka yang lebih kontekstual, adaptif, dan berpihak pada peserta didik.

e. Peran guru dalam Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki peran sentral sebagai perancang pembelajaran yang relevan dan bermakna, fasilitator yang memahami kebutuhan siswa, agen perubahan, dan pemimpin kurikulum. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan inovatif. Guru dituntut untuk mengembangkan potensi siswa secara holistik dan menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik serta kebutuhan

lokal. Berikut adalah beberapa peran guru dalam Kurikulum Merdeka:

- 1) Perancang Pembelajaran: Guru berperan aktif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, karakteristik lokal, dan tujuan pembelajaran.
- 2) Fasilitator Pembelajaran: Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar, bukan hanya menyampaikan informasi.
- 3) Agen Perubahan: Guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan holistik peserta didik.
- 4) Pemimpin Kurikulum: Guru terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum, serta mengadvokasi reformasi pembelajaran.
- 5) Pengembang Kurikulum: Guru memiliki peran dalam mengembangkan kurikulum, termasuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi.
- 6) Pendamping Siswa: Guru membimbing siswa dalam proses belajar, memberikan umpan balik, dan memotivasi mereka untuk terus belajar.
- 7) Pendidik Karakter: Guru berperan dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran

yang berpusat pada nilai-nilai positif dan pengembangan etika.

8) Inovator: Guru dituntut untuk terus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran.

9) Kolaborator : Guru bekerja sama dengan siswa, rekan guru, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal.

Dengan peran-peran ini, guru menjadi kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, memastikan bahwa pembelajaran relevan, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara optimal

3. Projek penguatan profil pelajar pancasila (P5)

a. Pengertian projek penguatan profil pelajar pancasila (P5)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah salah satu komponen utama dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk membentuk karakter siswa secara utuh berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Tujuan umum dari P5 adalah membantu peserta didik menjadi pelajar yang memiliki kompetensi global namun tetap berakar pada budaya bangsa. Hal ini diwujudkan melalui pembelajaran berbasis projek

yang menekankan penguatan karakter dan pengembangan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif(Annisa Arinil Haq, 2024: 125).

P5 bertujuan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, relevan, dan transformatif. Melalui tema-tema proyek seperti kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, dan budaya digital, siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga diajak untuk menyelami isu nyata di masyarakat. Dengan cara ini, mereka dilatih untuk berpikir reflektif dan bertindak berdasarkan nilai-nilai seperti gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis yang semuanya merupakan dimensi dari Profil Pelajar Pancasila.

Salah satu tujuan paling penting dari P5 adalah membentuk peserta didik yang memiliki identitas kebangsaan yang kuat dan mampu menjaga keberagaman dalam kehidupan sosial. Dengan mengangkat tema-tema lokal dan nasional, P5 memberi ruang bagi siswa untuk mengenali nilai luhur budaya bangsa, sekaligus menghargai perbedaan. Ini sangat penting dalam konteks Indonesia yang majemuk, agar generasi muda mampu menjadi warga negara yang inklusif dan demokratis.

Di sisi lain, P5 juga bertujuan membangun kesadaran tanggung jawab sosial dan kemampuan untuk mengambil keputusan etis. Dalam pelaksanaan proyek, siswa tidak hanya diajak menyelesaikan tugas, tetapi juga untuk memahami dampak tindakan mereka terhadap lingkungan dan masyarakat. P5 menjadi wahana konkret untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga pembentukan karakter tidak bersifat teoretis belaka, tetapi melalui pengalaman langsung dan refleksi mendalam.

Proyek adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menyelidiki subjek yang menantang dan melakukan sejumlah kegiatan dalam kerangka waktu yang ditetapkan sesuai dengan jadwal yang direncanakan untuk menghasilkan suatu produk atau aktivitas.

Proyek ini diatur agar siswa dapat melakukan penyelidikan, pemecahan masalah, dan sampai pada memberi kesimpulan.

Setiap siswa mengembangkan dan mendemonstrasikan keunikan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan budaya satuan Pendidikan.

Latihan pembelajaran lintas disiplin ilmu yang bermanfaat untuk mengenali permasalahan di lingkungan terdekat merupakan pengertian dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menggunakan metodologi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Pembelajaran berbasis proyek tidak digunakan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan cara yang sama seperti dalam program intrakurikuler kelas. P5 ini memberikan siswa kesempatan untuk belajar langsung dari lingkungan dalam suasana informal, mengubah struktur pembelajaran, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif. Hal ini membantu siswa mengembangkan berbagai kemampuan dalam Profil Pelajar Pancasila.

Gagasan pembelajaran P5 yang dikenal dengan “pembelajaran terpadu” mengacu pada penggabungan seluruh kompetensi yang telah dipelajari sebelumnya tercakup dalam mata pelajaran Matematika, PAI, PKN, Bahasa Indonesia, dan mata pelajaran lainnya.

Sesuai dengan visi dan misi Kemendikbud yang tertuang dalam Peraturan Mendikbud No.22 Tahun 2020 tentang Renstra Kemendikbud Tahun 2020–2024, Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan

dari peserta didik Indonesia sebagai pelajar yang memiliki kompetensi secara menyeluruh dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila seumur hidup. Ada enam ciri utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Sementara Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk memenuhi keterampilan profil pelajar Pancasila, guru tetap dapat menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan topik (intrakurikuler) yang bertujuan untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP) di kelas.

b. Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila

Dimensi Profil Pelajar Pancasila menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia (Nugraha, Jahroni, and Hakim 2024: 25).



Gambar 1 Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal karakter dan kompetensi pelajar Indonesia yang diharapkan tumbuh dan berkembang melalui proses pendidikan. Terdapat enam dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila yang saling terkait dan menjadi dasar perumusan berbagai aktivitas pembelajaran, khususnya dalam Projek P5.

1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Dimensi ini menekankan pentingnya spiritualitas dan nilai moral dalam kehidupan peserta didik. Ini mencakup hubungan individu dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya. Sikap ini juga mencakup akhlak pribadi, sosial, dan akhlak terhadap alam. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi yang religius, jujur, dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.

2) Berkebinekaan Global

Pelajar diharapkan mampu berinteraksi secara produktif dan harmonis dalam masyarakat global yang beragam, dengan tetap mempertahankan identitas budaya bangsa. Kompetensi ini mencakup sikap terbuka, menghargai perbedaan, serta mampu berkolaborasi

lintas budaya dan agama tanpa kehilangan nilai-nilai Pancasila.

3) Gotong Royong

Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan untuk bekerja sama, berbagi, dan peduli terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan, gotong royong dilatih melalui kolaborasi tim, keterlibatan dalam komunitas, dan kegiatan sosial yang membentuk empati dan solidaritas antar siswa.

4) Mandiri

Pelajar yang mandiri mampu mengatur proses belajar dan hidupnya sendiri, bertanggung jawab terhadap pilihan dan tindakan yang diambil. Sikap ini mencakup kemandirian dalam berpikir, berinovasi, mengambil keputusan, dan mengelola emosi serta waktu secara efektif.

5) Bernalar Kritis

Bernalar kritis mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi informasi, serta mengambil keputusan berbasis data dan logika. Siswa didorong untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempertanyakan, mencari bukti, dan membangun argumentasi rasional.

6) Kreatif

Pelajar kreatif mampu menghasilkan gagasan baru dan orisinal, serta memecahkan masalah dengan cara inovatif. Kreativitas ini tidak hanya berlaku pada bidang seni, tetapi juga dalam cara berpikir, membuat proyek, atau mengembangkan solusi untuk isu nyata dalam masyarakat.

Kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat. Kemendikbudristek menentukan tema untuk setiap proyek profil yang diimplementasikan di satuan pendidikan. Dimulai pada tahun ajaran 2021/2022, terdapat empat tema untuk jenjang PAUD dan delapan tema untuk SD, SMP, SMA, SMK dan sederajat yang dikembangkan berdasarkan isu prioritas dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035. (Wulansari, 2023: 56)

c. Tema- tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan dengan berbagai tema kontekstual yang dirancang agar peserta didik mampu mengembangkan karakter dan kompetensi melalui pengalaman langsung. Tema-tema ini dipilih berdasarkan isu-isu aktual dan relevan di masyarakat, serta dapat disesuaikan dengan jenjang, kondisi lokal

sekolah, dan kebutuhan peserta didik. Berikut adalah 7 tema utama P5 yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek: (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2023: 189)

1) Gaya Hidup Berkelanjutan

Tema ini mengajak siswa memahami dan menjalankan gaya hidup ramah lingkungan. Peserta didik diajak untuk menjaga kelestarian alam, mengelola sampah, dan menggunakan sumber daya secara bijak. Ini memperkuat kesadaran ekologi dan tanggung jawab sosial terhadap bumi.

2) Kearifan Lokal

Bertujuan agar siswa mengenali, memahami, dan melestarikan budaya lokal di lingkungan sekitarnya. Tema ini memperkuat identitas kebangsaan dan memperkaya pembelajaran dengan nilai-nilai tradisi dan budaya setempat, seperti seni, adat, dan cerita rakyat.

3) Bhinneka Tunggal Ika

Melatih peserta didik untuk memahami perbedaan, menjunjung toleransi, dan hidup damai dalam keberagaman. Dalam tema ini, siswa belajar menghargai perbedaan agama, budaya, suku, dan pandangan hidup secara konstruktif.

4) Bangunlah Jiwa dan Raganya

Menekankan pentingnya keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental. Siswa belajar menjaga tubuh melalui kebugaran jasmani, dan membentuk mental yang sehat melalui kegiatan yang meningkatkan kesadaran diri dan manajemen emosi.

5) Suara Demokrasi

Tema ini mengembangkan pemahaman siswa terhadap nilai demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta pentingnya partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Cocok untuk mengenalkan konsep kepemimpinan dan musyawarah sejak dini.

6) Rekayasa dan Teknologi

Mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis melalui eksplorasi masalah nyata yang dapat diselesaikan dengan bantuan teknologi dan inovasi. Siswa diajak mencipta produk sederhana atau solusi inovatif terhadap masalah di sekitar mereka.

7) Kewirausahaan

Tema ini memperkuat sikap tangguh, mandiri, dan inovatif siswa dalam mengidentifikasi peluang dan merancang produk atau layanan. Cocok untuk menanamkan jiwa wirausaha, terutama di daerah dengan potensi ekonomi lokal seperti kerajinan atau pertanian.

d. Strategi pelaksanaan P5

Adapun Strategi Pelaksanaan P5 di Sekolah Dasar (Budiono, 2023: 5344).

1) Perencanaan Berbasis Analisis Kebutuhan Siswa dan Lingkungan

Sekolah perlu melakukan identifikasi awal terhadap kebutuhan karakter siswa, kondisi sosial budaya sekolah, serta potensi kearifan lokal yang dapat diangkat dalam proyek. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif oleh tim fasilitator proyek yang terdiri dari guru lintas mata pelajaran. Dalam tahap ini, sekolah juga memilih tema P5 yang paling relevan dengan kondisi siswa dan lingkungan sekitar, misalnya tema kearifan lokal di daerah Kepahiang.

2) Pembentukan Tim Fasilitator Proyek

Pelaksanaan P5 memerlukan tim fasilitator yang terdiri dari guru-guru yang memiliki pemahaman dan semangat untuk membimbing siswa dalam kegiatan berbasis proyek. Tim ini bertanggung jawab menyusun alur kegiatan, menentukan capaian pembelajaran, serta mengatur waktu pelaksanaan. Tim juga merancang pembelajaran yang bersifat kolaboratif lintas mata

pelajaran, agar P5 menjadi integratif dan tidak terfragmentasi.

3) Integrasi dengan Kalender Akademik

P5 tidak dilaksanakan seperti pembelajaran biasa yang berbasis mata pelajaran, melainkan melalui blok waktu khusus yang diatur dalam kalender pendidikan sekolah. Misalnya, sekolah menyediakan waktu 1 minggu setiap 2 bulan untuk fokus pada kegiatan proyek. Strategi ini memastikan bahwa kegiatan proyek tidak mengganggu pembelajaran intrakurikuler dan memberikan ruang eksplorasi yang memadai bagi siswa.

4) Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek

P5 dilaksanakan dengan model project-based learning (PjBL), di mana siswa terlibat dalam menyelesaikan permasalahan nyata atau menciptakan produk yang bernilai. Guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa menjadi pelaku utama dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek. Proses ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, kolaborasi, dan kreativitas pada siswa SD sejak dini.

5) Refleksi dan Dokumentasi Hasil Proyek

Setiap akhir proyek wajib diikuti dengan sesi refleksi, baik secara individu maupun kelompok. Refleksi membantu siswa memahami proses belajar yang telah dilalui dan nilai-nilai apa yang mereka peroleh. Selain itu, dokumentasi hasil kegiatan berupa portofolio, video, atau pameran proyek perlu dilakukan untuk menunjukkan capaian karakter siswa dan menjadi bahan evaluasi pelaksanaan P5 ke depan.

4. Tema Kearifan Lokal di SDN 09 Kepahiang

a. Pengertian kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal dapat berupa nilai-nilai budaya, adat istiadat, kepercayaan, dan tradisi. Kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter suatu bangsa. (Sukmawati, 2021: 531)

Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal merupakan upaya untuk memadukan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum. Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan non-akademik, serta memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. (Santika, 2022: 142)

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang berkembang secara turun-temurun dalam suatu komunitas sebagai hasil interaksi antara manusia dengan lingkungan sosial dan alamnya. Kearifan lokal mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat dan menjadi bagian dari kekayaan tak benda (intangible heritage) bangsa Indonesia. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal menjadi sumber nilai dan inspirasi yang relevan, kontekstual, dan membumi. Adapun pengertian kearifan lokal menurut para ahli:

- 1) Andi dan Syarifuddin, bahwa kearifan lokal merupakan suatu bentuk tata nilai, sikap, persepsi, perilaku, dan respon suatu masyarakat lokal dalam berinteraksi pada suatu sistem kehidupan dengan alam dan lingkungan tempatnya hidup secara arif(Syarif ,2024:182).
- 2) Dalam buku Suhartini, kearifan lokal merupakan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki kelompok masyarakat tertentu, mencakup model- model pengelolaan sumberdaya alam secara lestari termasuk bagaimana menjaga hubungan dengan alam melalui pemanfaatan yang bijaksana dan tanggung jawab(Suhartini, 2024: 205).
- 3) Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat

kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dengan demikian, Kearifan lokal adalah nilai-nilai, gagasan, pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang tertanam, dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat setempat (Gianti Gunawan Dkk 2017: 138).

Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah, peribahasa). Kelangsungan kearifan lokal tercermin pada nilai-nilai yang berlaku pada sekelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai tersebut akan menyatu dengan kelompok masyarakat dan dapat diamati melalui sikap dan tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Ratna berpendapat bahwa penelitian lokal didasarkan pada keberadaan dalam peringkat oleh budaya yang ada. Aktor-aktor lokal membentuk budaya melalui proses interaktif internalisasi dan interpretasi

ajaran agama dan budaya, yang kemudian diasosiasikan dalam bentuk norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kearifan lokal terjabar ke dalam seluruh warisan budaya baik fisik atau berwujud yakni dalam hal benda nyata/kongkrit/dapat diraba. Artinya dalam konteks lingkungan fisik manusia itu sendiri sementara kearifan lokal tidak berwujud dalam hal nilai-nilai, norma etika, adat istiadat, kepercayaan, kesenian, bahasa dan lain sebagainya (Ratna, 2022 : 238). Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka secara umum kearifan lokal merupakan sebuah budaya kontekstual atau gagasan- gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan selalu bersumber dari hidup manusia. Ketika

hidup itu berubah, kearifan lokal pun akan berubah pula (dinamis)

Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam P5 Kurikulum Merdeka memberi ruang yang luas bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, khususnya melalui tema Kearifan Lokal dalam P5. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, kesederhanaan, penghormatan terhadap alam, dan tata krama budaya setempat dapat dijadikan bahan dalam kegiatan proyek. Contohnya, siswa dapat membuat proyek tentang upacara adat daerah, permainan tradisional, atau praktik pertanian lokal yang ramah lingkungan. Hal ini memungkinkan siswa memahami budaya lokal tidak sekadar lewat teori, melainkan dari pengalaman langsung.

Kearifan lokal berperan penting dalam pendidikan karakter karena menyimpan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti religiusitas, integritas, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya dikenalkan pada akar budaya mereka, tetapi juga diajak menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika secara alami. Hal ini menjadikan pendidikan karakter tidak bersifat dogmatis, tetapi hidup dan membumi.

Pelibatan kearifan lokal dalam pembelajaran juga memperkuat jati diri peserta didik sebagai bagian dari komunitas budaya tertentu. Misalnya, di daerah seperti Kepahiang, tema kearifan lokal bisa mencakup kegiatan seperti ngobeng, mengenal seni rejang, atau adat gotong royong dalam panen. Ketika anak-anak mempelajari budaya mereka sendiri dalam konteks proyek, hal ini memperkuat rasa cinta tanah air, kebanggaan terhadap identitas lokal, dan keterbukaan terhadap budaya lain, yang sangat relevan dalam konteks multikulturalisme.

b. Jenis-jenis kerifan lokal di SDN 09 Kepahiang

1. Permainan Tradisional

Banyak permainan tradisional yang bisa kita ketahui, ada beberapa permainan tradisional yang biasa kita temui di Kabupaten Kepahiang :

1) Permainan Cabur

a) Pengertian Cabur

Di Kabupaten Kepahiang terdapat sebuah permainan yang disebut cabur. Umumnya permainan cabur dimainkan oleh anak laki-laki atau perempuan berusia 8 tahun - 16 tahun. Jumlah permainan ini dimainkan oleh 10 pemain. Regu dibagi menjadi dua dan setiap regu terdiri dari lima pemain inti dan tiga pemain cadangan.

b) Tujuan permainan cabur

Permainan tradisional cabur (juga dikenal sebagai totor gala di Bengkulu, atau umum disebut engklek di daerah lain) di Kabupaten Kepahiang memiliki berbagai tujuan, yang mencakup aspek fisik, sosial, dan edukatif. Tujuan-tujuan utama dari permainan ini meliputi:

1. Melatih Keseimbangan dan Koordinasi: Aktivitas melompat dengan satu atau dua kaki dalam petak-petak yang digambar sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar, keseimbangan, dan koordinasi tubuh anak-anak.
2. Meningkatkan Ketangkasan dan Kelincahan: Gerakan aktif dalam permainan ini membantu meningkatkan kecepatan, kekuatan, dan kelincahan fisik pemain.
3. Menjaga Kesehatan Fisik: Bermain di luar ruangan dan melakukan aktivitas fisik secara rutin membantu menjaga daya tahan tubuh dan kebugaran jasmani secara keseluruhan.
4. Belajar Aturan dan Disiplin: Permainan cabur memiliki aturan yang jelas, seperti tidak boleh menginjak garis atau petak yang sudah "dimiliki". Ini mengajarkan anak-anak pentingnya disiplin dan mematuhi aturan.

5. Mengembangkan Keterampilan Sosial: Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak-anak belajar berkomunikasi, bekerja sama dalam tim (terutama untuk permainan seperti Totor Gala yang dimainkan berkelompok), dan mengatasi konflik saat bermain.
6. Menanamkan Nilai Budaya: Permainan ini adalah warisan budaya nenek moyang yang baik untuk diwariskan kepada generasi penerus, membantu melestarikan budaya lokal dan menanamkan rasa cinta tanah air.
7. Hiburan dan Kegembiraan: Salah satu tujuan paling mendasar adalah sebagai sarana hiburan yang mendatangkan keceriaan dan kegembiraan bagi anak-anak, sering dimainkan saat malam terang bulan atau waktu luang lainnya.

Secara filosofis, permainan engklek juga dapat diartikan sebagai simbol usaha manusia untuk memperoleh tempat tinggal atau mencapai suatu tujuan hidup, di mana proses untuk mencapainya harus mengikuti norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

c) Cara Bermain Cabur

1. Sebelum permainan dimulai, lebih dulu dihitung jumlah pemainnya untuk menentukan jumlah garis yang akan dibuat.
2. Kemudian jumlah pemain dibagi 2 kelompok dan diundi untuk menentukan siapa yang menang, dan yang kalah masuk ke dalam garis.
3. Bila aba-aba sudah dimulai, maka pemain yang menang akan menyerbu. Dipimpin oleh kepala regunya untuk masuk garis.
4. Tiap garis dijaga oleh seorang pemain dan berusaha menyentuh seorang penyerbu yang berusaha memasuki garis.
5. Hakim garis tidak boleh keluar dari garis tersebut. Di tengahnya terdapat garis membujur yang disebut garis gala. Hakim garis gala dapat berjalan di sepanjang garis ini.
6. Ketika seorang pemain dapat melewati garis, ia berteriak "chabur".
7. Jika salah satu pemain dapat disentuh oleh hakim garis, giliran permainan berganti. Hakim garis kembali menjadi penyerang. Namun, jika salah satu penyerang dapat melewati semua garis pembatas, ia akan memberi sinyal. Meskipun beberapa temannya

masih berada di kotak garis, mereka semua dapat keluar tanpa tersentuh.

8. Kelompok yang mendapatkan poin terbanyak menjadi pemenang pada permainan cabur.

d) Makna permainan Cabur

Permainan tradisional Cabur atau Engklek di Kabupaten Kepahiang, yang juga dikenal sebagai Totor Gala di Bengkulu, memiliki makna filosofis dan nilai-nilai sosial yang mendalam. Makna-makna tersebut meliputi:

1. Usaha Meraih Cita-cita atau Kekuasaan: Secara filosofis, gerakan melompat dari satu kotak ke kotak lainnya dalam permainan engklek melambangkan usaha atau perjuangan manusia untuk mencapai tujuan, memperoleh tempat tinggal idaman, atau menggapai kekuasaan.
2. Nilai Sosial dan Kerjasama Tim: Permainan ini umumnya dimainkan secara berkelompok, sehingga menuntut para pemainnya untuk bersosialisasi, berkomunikasi, dan bekerja sama untuk mencapai kemenangan bersama. Hal ini mempererat hubungan sosial antar pemainnya

3. Pembelajaran Aturan dan Keadilan: Pemain belajar untuk mematuhi aturan main, bergiliran, dan bersikap jujur serta sportif. Setiap pelanggaran akan dikenai sanksi, mengajarkan anak-anak tentang kedisiplinan dan tanggung jawab.
4. Ketangkasan dan Keseimbangan: Aspek fisik dari permainan ini melatih kecepatan, ketangkasan, koordinasi motorik, kekuatan, kelincahan, dan keseimbangan tubuh anak-anak.
5. Peninggalan Budaya Lokal: Dianggap sebagai warisan dari nenek moyang, permainan ini dinilai baik untuk diwariskan kepada generasi penerus, menjadikannya bagian penting dari budaya lokal yang perlu dilestarikan.

Permainan ini biasanya dimainkan di area lapang dan penggunaan alat sederhana seperti kapur tulis untuk menggambar pola menunjukkan interaksi yang kuat dengan alam dan lingkungan sekitar.

2) Permainan Suruk-surukan

a) Pengertian Suruk-surukan

Salah satu permainan yang juga sudah sangat terkenal di Indonesia adalah Petak Umpet.

Permainan Petak Umpet secara fisik akan menjadikan anak lebih kuat dan tangkas. Selain itu manfaatnya dapat membentuk emosional, intelektual, dan sosial pada diri anak. Petak Umpet pernah populer di kalangan anak sejak tahun 70-an hingga 80-an. Permainan Petak Umpet ini menjadi favorit saat istirahat di sekolah dan setelah mandi sore di rumah.

Di Kabupaten Kepahiang, permainan tradisional ini dikenal dengan nama suruk-surukan. Permainan suruk-surukan merupakan permainan sembunyi-sembunyi tanpa alat. Permainan ini menuntut para pemain untuk bersembunyi di sekitar tempat permainan yang sudah disepakati (pemain tidak boleh keluar dari lokasi persembunyian). Pemain yang kalah harus berjaga dan mencari para pemain yang bersembunyi di beberapa titik persembunyian.

Setelah diundi, pemain yang kalah disebut bocor. Pemain berjaga dengan cara menutup matanya dengan bersandar disatu tiang, yang disebut dengan tiang asin. Sedangkan pemain yang lain akan mencari tempat persembunyian.

b) Tujuan permainan suruk-surukan

Permainan tradisional suruk-surukan (sejenis petak umpet) di Kabupaten Kepahiang, sama halnya dengan di daerah lain, bertujuan utama untuk hiburan dan pembelajaran nilai-nilai sosial serta pengembangan keterampilan fisik dan mental. Secara spesifik, tujuan dan manfaat dari permainan suruk-surukan meliputi:

1. Mengembangkan kemampuan sosial anak, seperti bersosialisasi dengan teman sebaya dan memahami aturan permainan.
2. Melatih keterampilan motorik (fisik), seperti kecepatan, ketangkasan, kekuatan, kelincahan, dan keseimbangan melalui aktivitas bergerak aktif, bersembunyi, dan mencari.
3. Meningkatkan kemampuan kognitif, termasuk kemampuan fokus dan strategi untuk menemukan tempat persembunyian terbaik atau menemukan pemain yang bersembunyi.
4. Menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, jujur, disiplin, kerja keras, dan kerja sama dalam kelompok.
5. Sarana pembelajaran nilai kolektif dan ekspresi budaya, serta dianggap sebagai

peninggalan nenek moyang yang baik untuk diwariskan kepada generasi penerus.

Permainan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media edukasi informal yang penting bagi perkembangan anak-anak di daerah tersebut.

c) Cara Bermain Suruk-surukan

Dalam memainkan permainan ini, yang harus dilakukan sebagai berikut:

1. Permainan dimainkan minimal oleh 3 orang.
2. Pemain melakukan pengundian untuk menentukan pemain yang berjaga dan pemain yang bersembunyi. Pemain melakukan basing (penentuan pemain yang kalah).
3. Bagi pemain yang kalah, akan menjaga gawang yang biasanya berupa tiang. Kemudian penjaga akan menutup mata dan menghitung waktu yang diberikan kepada pemain yang bersembunyi untuk mencari tempat persembunyian.
4. Pemain yang sudah menemukan tempat persembunyian dilarang untuk bersuara agar penjaga tidak mudah menemukan tempat persembunyian.

5. Setelah hitungan selesai, penjaga melanjutkan permainan dengan memulai mencari pemain yang bersembunyi.
6. Apabila penjaga berhasil menemukan pemain yang bersembunyi, penjaga wajib berlari untuk menyentuh tiang sebagai tanda bahwa penjaga berhasil mengalahkan pemain yang ditemukan.
7. Sebaliknya, pemain yang berhasil mendahului penjaga untuk menyentuh tiang wajib menyebutkan kata "asin" sebagai bukti pemain berhasil memenangkan permainan.
8. Permainan dilakukan secara berulang. Siapapun peserta yang banyak menjadi penjaga maka dinyatakan kalah.

d) Makna permainan suruk-surukan

Permainan "suruk-surukan" di Kabupaten Kepahiang, yang merupakan sebutan lokal untuk permainan petak umpet, memiliki makna sebagai bagian dari warisan budaya nenek moyang yang baik untuk diwariskan kepada generasi penerus. Permainan ini sarat akan nilai-nilai edukatif dan filosofis, di antaranya:

1. Nilai Pendidikan Karakter: Melatih anak-anak untuk berinteraksi sosial, bekerja sama, dan

mengendalikan emosi, terutama saat kalah atau menang.

2. Pengembangan Keterampilan: Mendorong aktivitas fisik melalui gerakan bersembunyi dan mencari, serta melatih kemampuan komunikasi dan strategi kelompok.
3. Makna Filosofis Kehidupan: Secara lebih mendalam, aktivitas mencari dan ditemukan dalam permainan ini sering diibaratkan sebagai siklus kehidupan manusia. Seberapa pun seseorang mencoba menghindar atau bersembunyi, takdir akan menemukannya, mengajarkan pentingnya keikhlasan dan kesiapan menerima apa yang tidak dapat dihindari.
4. Memupuk Sportivitas dan Tanggung Jawab: Anak-anak belajar untuk berlaku sportif, bertanggung jawab atas peran yang diberikan (baik sebagai pencari maupun yang bersembunyi), dan belajar menerima kekalahan.

Secara umum, permainan tradisional seperti "suruk-surukan" diyakini sebagai media efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal dalam diri anak-anak di Kepahiang,

serta di berbagai daerah lain di Bengkulu dan Indonesia.

3) yeye

a) Pengertian Yeye

Permainan yeye bukanlah permainan baru, semua anak pada masanya pasti kenal dan pernah melakukan permainan ini. Yeye adalah permainan dengan alat, berupa tali untaian gelang karet pengikat. Permainan ini dimainkan oleh tiga orang, dua orang dari hasil pengundian memegang ujung karet, satu pemain melakukan lompatan. Apabila gagal pemain berganti memegang tali karet. Namun, permainan ini juga dapat dilakukan secara kelompok. Permainan ini dimainkan oleh dua kelompok yang masing-masing berisikan dua orang. Kelompok yang kalah memegang tali atau karet dan kelompok menang bermain melompati karet.

b) Tujuan permainan Yeye

Permainan yeye (atau lompat tali karet) di Kabupaten Kepahiang, sama seperti di daerah lain di Indonesia, memiliki tujuan yang mencakup aspek fisik, sosial, dan pengembangan karakter bagi anak-anak yang memainkannya. Tujuan-tujuan utama permainan yeye meliputi:

1. Melatih kelincahan dan keseimbangan: Gerakan melompat yang berulang mengharuskan pemain untuk mengatur ritme dan menjaga keseimbangan tubuh.
2. Meningkatkan kekuatan otot: Permainan ini merangsang perkembangan otot-otot kasar, terutama pada kaki dan inti tubuh, melalui aktivitas fisik melompat yang intens.
3. Menyehatkan tubuh: Aktivitas fisik dalam permainan ini setara dengan olahraga ringan yang baik untuk kesehatan jantung, stamina, dan efisiensi pernapasan.
4. Membangun sportivitas: Aturan main yang jelas (gagal melompat berarti bergantian peran) mengajarkan pemain untuk bersikap sportif dan menerima kekalahan.
5. Melatih kerja sama: Permainan ini dimainkan secara berkelompok dan membutuhkan koordinasi antar pemain, terutama antara pemegang tali dan pelompat.
6. Mengembangkan kreativitas: Anak-anak seringkali membuat variasi aturan atau tingkat kesulitan baru, yang melatih daya kreativitas mereka.

7. Interaksi sosial: Permainan tradisional ini mendorong anak-anak untuk berinteraksi secara emosional dan sosial dengan teman sebaya, berbeda dengan permainan modern yang cenderung individual.

Secara ringkas, tujuan permainan yeye adalah untuk menyediakan aktivitas yang menyenangkan dan sehat sambil menanamkan nilai-nilai positif seperti kerja keras, ketangkasan, kecermatan, dan kemampuan bersosialisasi.

c) Cara Permainan Yeye

1. Setiap pemain yang sudah melakukan undian menempati posisi masing-masing, yaitu dua orang sebagai pemegang tali sedangkan yang lain bersiap memulai permainan.
2. Tahap pertama permainan yeye yaitu kedua pemegang tali memulai menarik tali karet, dimulai dari batas lutut kaki.
3. Sedangkan pemain lainnya melompat tanpa boleh terkena talinya.
4. Apabila pemain berhasil, pemain lanjut ke tahap kedua, yaitu pemegang tali meletakan tali ke batas pinggang. Pemain kembali melompat tanpa menyentuh tali.

5. Selanjutnya, pemegang tali menaikan tinggi tali ke bagian dada. Di bagian ini pemain boleh menyentuh tali. Namun, harus berhasil melewati tali tanpa tersangkut.
6. Tahap selanjutnya adalah meletakan tali di batas telinga. Pada tahap ini, pemain harus lebih tinggi melompat. Pemain juga boleh menyentuh tali dan harus bisa melewati tali tanpa tersangkut.
7. Kemudian, tali ditaruh di kepala, pemain harus melakukan aturan yang sama seperti tahap sebelumnya.
8. Sebelum menuju ke tahap terakhir, pemegang tali mengepalkan tangan dan menaruh di atas kepala. Kemudian tali diletakan di atas kepalan tangan tersebut.
9. Pada tahap terakhir dari babak pertama, yaitu pemegang tali mengangkat tali setinggi-tingginya disebut junjung. Apabila pemain dapat melewati tahap tersulit ini, maka pemain dapat melanjutkan permainan ke babak selanjutnya.
10. Bagi pemain yang berhasil melewati babak pertama, dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya.

11. Selanjutnya pemegang tali meletakkan tali di pinggang, pemain melakukan ayunan pada tali dengan melilitkan kaki kanan atau kiri.
 12. Lilitan tali dilakukan sebanyak 3 kali lilitan dengan hitungan masing-masing 10 kali atau lebih (sesuai kesepakatan).
 13. Pemain yang berhasil menyelesaikan semua tahapan dapat mengambil bonus permainan. Bonus dapat diambil dengan melilitkan tali di pinggang kedua pemain. Pemain yang menang dapat memasuki tali dalam posisi menyilang dan melompatinya. Jika berhasil, pemain tersebut dinyatakan memenangkan permainan.
- d) Makna Permainan Yeye

Permainan "yeye" di Kabupaten Kepahiang pada dasarnya adalah permainan lompat tali tradisional yang mengandung makna dan nilai-nilai penting seperti ketangkasan, kerja keras, sportivitas, dan kerja sama tim. Permainan ini juga bertujuan untuk melatih aspek motorik dan sosial anak-anak.

1. Pengembangan Fisik dan Motorik: Permainan ini melatih ketangkasan, kekuatan, keseimbangan, dan kelincahan anak saat mereka melompati tali karet yang

ketinggiannya terus meningkat secara bertahap.

2. Melatih Karakter: Nilai-nilai karakter seperti kecermatan, ketekunan, dan kerja keras sangat diperlukan untuk berhasil melewati setiap tantangan level lompatan.
3. Nilai Sosial dan Kerjasama: Dimainkan secara berkelompok, yeye menumbuhkan kemampuan bersosialisasi, interaksi antar teman, dan kerja sama tim (saat bergantian menjadi pelompat atau pemegang tali).
4. Mengajarkan Ketekunan: Tingkat kesulitan lompatan yang bertambah mengajarkan pemain untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan.
5. Hiburan Sederhana: Mengingat peralatannya yang sederhana (hanya membutuhkan jalinan karet gelang), permainan ini memberikan hiburan yang efektif dan terjangkau di masa lalu.

Secara umum, makna permainan yeye di Kepahiang tidak jauh berbeda dengan daerah lain di Indonesia yang mengenal permainan lompat tali karet, di mana permainan ini berfungsi sebagai sarana sosialisasi sekaligus pembentukan karakter

anak secara alami melalui aktivitas fisik yang menyenangkan. dari dua orang.

b. Rumah Adat rejang

Kita sering mendengar sebuah ungkapan kata bijak, "Rumah adalah istanaku". Ungkapan ini menunjukkan bahwa sebuah rumah memiliki arti dalam kehidupan. Sudah tentu sebuah rumah terdapat unsur filosofis dan arsitektur berpadu di dalamnya. Dari sebuah rumah inilah, manusia yang berbudaya mengatur segala sisi kehidupannya.

Dahulu dalam tradisi Suku Rejang, Umeah Sadei adalah inisial rumah pertama yang dikenal di Tanah Rejang. Jadi, Umeah Sadei boleh diartikan sebagai rumah asli atau model asli sebelum datangnya model rumah dari lingkungan budaya lain seperti Musi Padang dan Kerinci. Kata Sadei dalam terminologi Rejang adalah untuk menunjukkan sesuatu yang asli dan yang lama atau yang mula-mula. Umeah Sadei artinya rumah yang mula-mula dikenal dan orang Sadei yaitu orang yang mula-mula dalam rentetan silsilah di Tanah Rejang. Dilihat dari perjalanan budayanya, tatanan rumah orang Rejang atau manusia pada umumnya terdiri dari: Serudung atau serodong, Bebek-bebek, Pondok Rumah, yang semuanya bisa dikategorikan sebagai bentuk Sadei. Sebagaimana kita

ketahui, serudung, pato-pato, dan pondok merupakan bangunan darurat di tengah hutan atau ladang dengan teknologi sekedarnya untuk tempat tinggal sementara. Setelah itu, di saat manusia sudah menganut pola hidup menetap baru diperlukan sebuah bangunan dalam konstruksi yang lebih kuat. Kemudian terciptalah lingkungan pemukiman yang disebut sosokan, talang, turan, tabah, dan dusun sehingga bangunan mengalami pembenahan konstruksi. Dalam perkembangannya, rumah-Umeah Sadei kemudian berubah menjadi rumah lama yang ada di dusun atau perkampungan. Sedangkan serudung, pato-pato, dan pondok menjadi tempat tinggal di ladang dan talang. Rangkaian inilah yang kita sebut sebagai Umeah Sadei dan orang-orang pun sering juga disebut orang Sadei. Dalam pengertian lain, Umeah Sadei ditujukan untuk membedakan antara model asli dengan model dengan unsur pengembangan dari bagian budaya lain.

a) Bahan Bangunan Umeah Sadei

Pada mulanya bahan-bahan yang diperlukan untuk membangun Umeah Sadei adalah bambu, ijuk, ilalang, dan rumbia yang digunakan untuk atap. Sedangkan bambu untuk bahan tiang, lantai, dan dinding rumah. Seiring dengan perkembangan teknologi, manusia

mengenal memipihkan sebatang bambu untuk dijadikan dinding dan lantai yang disebut pelupuh. Berikutnya setelah ditemukan teknologi pengergajian kayu gelondongan, maka bahan kayu mendominasi pembuatan rumah walau masih dikombinasikan dengan bahan-bahan konvensional. Begitu juga dengan teknologi pengamanan rumah yang lebih efisien. Bangunan yang awalnya menjulang tinggi yang terkadang membuat masalah terutama bagi anak-anak, selanjutnya tingginya lebih rasional.

b) Hilangnya Umeah Sadei

Saat ini, Umeah Sadei sesuai dengan yang dikategorikan atas, pada umumnya hanya tinggal kenangan belaka (punah). Diperkirakan Umeah Sadei mulai terkena pengaruh zaman lebih kurang pada awal abad 18. Saat hubungan suku Rejang ke dunia luar yang mulai intensif terutama dengan orang-orang Muara Lakitan (Musi) Ulu Rawas dari Kesultanan Palembang. Pada masa itu, unsur arsitektur Musi dalam hal rumah mulai berkembang di Tanah Rejang, diikuti unsur dari budaya lain seperti Padang dan Kerinci. Serapan budaya yang bervariasi mulai menghiasai rumah

orang Rejang seperti rumah dengan corak kura-kura pada pernik atapnya.

c) Corak Umeah Sadei

Salah satu serapan budaya lain yang mempengaruhi Umeah Sadei atau rumah tradisional Rejang adalah Rumah Tipe Musi. Rumah tipe Musi yang berkembang di tanah Rejang pada umumnya dibagi dalam tiga model, yaitu:

1. Tipe rumah limas

Rumah limas ciri khasnya adalah atapnya berbentuk empat persegi panjang dan melintang

2. Tipe campuran

Rumah bulat memiliki ciri khas berupa penambahan ruangan beranda setengah lingkaran pada sisi rumah

3. Tipe rumah bulat

Tipe campuran, pada dasarnya sudah bergeser dari tatanan aslinya karena pengaruh perkembangan zaman sehingga ada beberapa kreasi yang menimbulkan bentuk-bentuk baru. Karakter yang paling menonjol dalam tipe rumah musi adalah kombinasi pernik-pernik ukiran yang dominan di setiap bagian rumah. Rumah potongan musi limas dengan ketinggian

sedang, mulai bervariasi dengan berbagai ukiran dan dekorasi lainnya. Pada zamannya, rumah mode ini hampir mendominasi setiap desa yang ada di Rejang tempo dulu sebelum datang mode generasi baru, yaitu mode rumah bulat.

5. Peran Guru dalam Implementasi P5

Dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang lebih luas, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan berpusat pada peserta didik. Kompetensi yang harus dimiliki guru mencakup (Kartiwan, Alkarimah, and Ulfah, 2023: 240):

- a. Kompetensi pedagogik: kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang relevan, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.
- b. Kompetensi profesional: penguasaan materi ajar, kurikulum, serta metode pembelajaran yang inovatif.
- c. Kompetensi sosial: menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi kepribadian: menjadi teladan dan memiliki integritas tinggi.

Dalam pelaksanaan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), guru berperan sebagai fasilitator yang

membantu siswa membangun pengetahuan dan nilai melalui pengalaman langsung. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan membimbing siswa untuk: Menemukan dan mengolah informasi sendiri, Berpikir kritis dan kreatif, Bekerja sama dalam tim, Menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan konteks lokal. Guru juga bertugas untuk membangun suasana pembelajaran yang kolaboratif, memotivasi siswa untuk aktif dalam setiap proses, dan mendorong partisipasi siswa berdasarkan minat dan keunikan mereka. Adapun perancangan, pelaksanaan dan evaluasi P5 oleh guru (Ningsih, Fitriyati, and Rokhimawan 2023: 61):

a. Perencanaan

Guru merancang modul proyek berdasarkan tema yang ditentukan sekolah, disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi lokal. Dalam perencanaan, guru menyusun tujuan, langkah-langkah kegiatan, indikator ketercapaian, serta metode asesmen.

b. Pelaksanaan

Guru mendampingi siswa dalam menjalankan aktivitas proyek secara kolaboratif. Siswa didorong untuk melakukan eksplorasi, observasi lapangan, wawancara, dan pembuatan karya sesuai tema.

c. Evaluasi

Guru menggunakan asesmen formatif dan sumatif yang menilai proses dan hasil proyek. Evaluasi tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga menilai sikap, keterampilan sosial, dan perkembangan karakter siswa.

Guru memiliki peran penting dalam menjembatani nilai-nilai lokal dengan pembelajaran modern. Inovasi yang dilakukan dapat berupa (Gianti Gunawan Dkk, 2017: 78):

- a. Mengintegrasikan budaya lokal dalam proyek, seperti pembuatan batik khas daerah, permainan tradisional, atau cerita rakyat.
- b. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat lokal sebagai narasumber untuk menanamkan nilai-nilai budaya secara langsung.
- c. Mengembangkan media pembelajaran berbasis lokal, seperti video dokumenter budaya setempat, bahan ajar visual tradisional, atau kunjungan ke situs budaya.
- d. Menyesuaikan tema proyek agar relevan dengan konteks sosial siswa di lingkungan sekitar.

Inovasi ini membantu siswa untuk merasa dekat dengan materi, memahami jati diri bangsa, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal sejak dini.

6. Kesulitan Guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan tema kearifan lokal

Kesulitan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan tema kearifan lokal meliputi pemahaman konsep yang minim, kurangnya pelatihan dan sumber daya, kesulitan merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terkait konteks lokal, keterbatasan sarana prasarana, serta tantangan dari lingkungan siswa dan orang tua yang belum sepenuhnya adaptif terhadap perubahan pembelajaran yang lebih kontekstual dan fleksibel. Guru sering terjebak keterbatasan waktu dan zona nyaman, membutuhkan dukungan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi.

a. Kendala Utama Guru

1) Pemahaman dan Kompetensi Guru

Minimnya pemahaman mendalam tentang filosofi Kurikulum Merdeka, termasuk menyusun RPP, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar yang kontekstual.

Keterbatasan kompetensi dalam menggunakan teknologi (IT) dan metode pembelajaran diferensiasi.

Kesulitan dalam merancang asesmen yang sesuai dengan pembelajaran berbasis proyek.

2) Perancangan P5 dan Integrasi Kearifan Lokal

Kesulitan menentukan tema P5 yang tepat dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal secara bermakna ke dalam proyek.

Merasa kesulitan mengaitkan materi dengan potensi lokal yang beragam, misalnya UMKM tradisional, menjadi proyek yang menarik.

3) Sumber Belajar dan Sarana Prasarana

Masih bergantung pada buku teks dan buku panduan, kurang inovatif dalam mencari sumber belajar dari lingkungan lokal.

Sarana prasarana dan infrastruktur sekolah yang belum memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek dan teknologi.

4) Manajemen Waktu dan Dukungan

Pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan pembelajaran reguler. Keterbatasan waktu untuk eksplorasi dan pendampingan karena jadwal padat. Kurangnya sosialisasi dan pendampingan berkelanjutan dari pemerintah atau sekolah.

5) Faktor Lingkungan dan Respon Siswa/Orang Tua

Kondisi siswa dan orang tua yang beragam (sosial, ekonomi, pola asuh) mempengaruhi pelaksanaan kurikulum.

Resistensi atau resistensi orang tua yang terbiasa dengan metode terstruktur dan mengutamakan aspek akademik kaku.

b. Solusi yang Dibutuhkan

- 1) Pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru tentang Kurikulum Merdeka dan P5.
- 2) Pengembangan sumber belajar lokal dan media pembelajaran inovatif.
- 3) Dukungan dari kepala sekolah, komunitas guru (MGMP), dan pemerintah daerah untuk mengatasi hambatan.
- 4) Pemanfaatan platform Merdeka Mengajar secara optimal.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan, ditujukan sebagai “bahan banding” untuk menemukan kebaharuan penelitian ini dari hasil-hasil penelitian relevan sebelumnya. Hal ini untuk menunjukkan distingsi atau perbedaan lugas dari penelitian ini sebagai bahan rujukan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Adapun penelitian yang relevan dengan penulisan (proposal skripsi) ini, antara lain:

- a. Winda Nabila dalam penelitiannya yang berjudul “Kesulitan guru dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru masih mengalami beberapa kesulitan dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), antara lain yaitu guru kesulitan dalam merancang kegiatan P5, kurangnya fasilitas sarana dan

prasarana serta alokasi waktu untuk melaksanakan kegiatan P5 disekolah, serta kurangnya pelatihan yang dapat diikuti guru dalam penerapan dan penyusunan P5. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan ini adalah dengan mengadakan pelatihan terhadap program P5. (Nabila, Andriana, and Rokkmanah, 2023: 231)

- b. Lisna, dkk dalam penelitiannya yang berjudul “problematika implementasi proyek P5 di sekolah dasar”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor penghambat implementasi P5 KURMER yaitu terbatasnya anggaran, terbatasnya sarana dan prasarana, dan siswanya. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan dukungan dari orang tua, dan penggunaan pemanfaatan teknologi. (Amelia, Khoirunnisa, and Putri, 2024: 125)
- c. Leni Khusniah & Andi Gusmaulia Eka Putri, dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dengan tema Kearifan Lokal pada Kurikulum Merdeka kelas V di SDN lubuk Harjo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka, disisi lain hambatan yang dihadapi yaitu perbedaan karakter peserta didik dan keterbatasan jam pembelajaran untuk mengoptimalkan kegiatan P5. Upaya yang dapat dilakukan guru dapat

mengimplementasikan P5 dengan secara baik, namun perlu perhatian pada aspek waktu dan karakter siswa untuk mencapai hasil yang maksimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk melihat bagaimana penerapan P5 bertema kearifan lokal di SDN Lubuk Harjo kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumen. Fokusnya mengidentifikasi tahapan pelaksanaan P5 dan pengahambatnya(khusniah,L,Dkk, 2025: 10)

- d. Ni Wayan Apri Widyani, Dkk, dalam penelitiannya yang berjudul “penggunaan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila bermuatan kearifan lokal di SDN 4 tiga. Penelitian ini merupakan studi kasus kualitatif pada beberapa SD untuk mengevaluasi penggunaan modul P5 yang mengangkat kearifan lokal sebagai sumber belajar dalam implementasi pembelajaran proyek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modul P5 terbukti meningkatkan kesadaran siswa terhadap identitas budaya dan karakter kebangsaan, meningkatkan motivasi belajar siswa, guru menghadapi tantangan dalam mengembangkan konten yang relevan, pelatihan yang kurang memadai dan temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan modul kontekstual dan pelatihan guru sangat penting untuk keberhasilan implementasi P5 bertema kearifan lokal.(windayani, 2025 :274)

Dari keempat jurnal ini difokuskan kepada kesulitan guru dalam menerapkan P5 Kurikulum Merdeka disekolah dasar. Berdasarkan hasil analisis dari keempat jurnal penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal di sekolah dasar telah dilaksanakan, namun masih menghadapi berbagai kesulitan di tingkat guru. Secara umum, kesulitan guru paling dominan terletak pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek P5. Pada tahap perencanaan, guru mengalami kendala dalam merancang modul ajar dan aktivitas proyek yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal, karena keterbatasan pemahaman konsep P5 serta kurangnya pelatihan teknis. Guru juga kesulitan mengaitkan kearifan lokal dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila secara sistematis. Pada tahap pelaksanaan, kendala yang sering muncul meliputi keterbatasan waktu, sarana dan prasarana yang belum memadai, serta beragamnya karakter dan kemampuan peserta didik, sehingga pelaksanaan proyek belum berjalan optimal. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek yang menuntut kolaborasi aktif siswa dan keterlibatan lingkungan sekitar. Selanjutnya, pada tahap evaluasi, guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun dan menggunakan instrumen penilaian P5, khususnya dalam menilai proses, sikap, dan perkembangan karakter peserta didik selama

kegiatan proyek berlangsung. Penilaian cenderung masih berfokus pada hasil akhir produk, bukan pada proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Meskipun demikian, ketiga penelitian menunjukkan bahwa P5 dengan tema kearifan lokal memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai karakter, memperkuat identitas budaya siswa, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan berupa pelatihan guru, penyediaan modul ajar yang kontekstual, peningkatan fasilitas, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat agar implementasi P5 berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Hanya saja perbedaan pada keempat jurnal ini pada metode penelitiannya jurnal yang pertama memakai metode kualitatif terhadap wali kelas II di SD Negeri Batok Bali dengan teknik pengumpulan data melalui Observasi dan juga wawancara, sedangkan pada jurnal yang kedua memakai penelitian kajian pustaka dengan uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan topik penelitian dan teknik pengumpulan data ini adalah penelitian deskriptif. Keempat jurnal ini lebih relevan dengan penulisan skripsi yang telah dilakukan. Realita pada judul skripsi ini sudah banyak diteliti yang meneliti tentang kurikulum merdeka. Sejatinya pada jurnal dan skripsi ini memiliki kesamaan pembahasan serta pemaparan yang sama yaitu mengenai kesulitan guru didalam menerapkan P5

dalam kurikulum merdeka. Perbedaan penelitian ini ialah metode dan teknik pengumpulan datanya, selain itu penelitian saya membahas mengenai “Analisis kesulitan guru dalam menerapkan P5 dengan tema kearifan lokal dalam kurikulum merdeka di SD Negeri 09 Kepahiang” yang memakai metode kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi serta mengambil informan dari wali kelas II,IV dan V dan siswa Kelas II,IV, dan V .

C. Kerangka Berpikir

Kurikulum Merdeka merupakan upaya reformasi pendidikan yang menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu tema yang diusung dalam P5 adalah kearifan lokal, yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, menghargai budaya, dan memperkuat identitas nasional peserta didik sejak dini.

Guru sebagai pelaksana utama kurikulum memiliki peran strategis dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proyek P5. Namun, dalam praktiknya, banyak guru mengalami kesulitan dalam menerapkan P5 dengan tema kearifan lokal. Kesulitan ini meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya pemahaman terhadap

kurikulum baru, minimnya pelatihan, keterbatasan sumber daya, serta kurangnya dukungan dari masyarakat dan sekolah.

Kondisi ini juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, keterlibatan sekolah, serta kondisi lingkungan lokal (dalam hal ini konteks budaya dan sosial Kepahiang). Oleh karena itu, analisis kesulitan ini menjadi penting untuk menggambarkan kondisi nyata guru di lapangan, sekaligus memberikan masukan terhadap pelaksanaan P5 agar berjalan optimal dan bermakna bagi siswa.



Bagan 2.1
Kerangka berpikir